

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya industri mengakibatkan meningkatnya kebutuhan akan energi, salah satunya adalah kebutuhan penggunaan minyak bumi. Namun dalam perkembangannya harga minyak dunia cenderung fluktuatif sehingga mempengaruhi biaya dan harga produk. Seperti yang terjadi di Indonesia, sebagai salah satu negara pengimpor minyak dunia. Harga minyak dunia sangat mempengaruhi pengeluaran negara yaitu dalam hal pengeluaran Subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM). Berikut adalah tabel jumlah pengeluaran subsidi BBM dari tahun 2000 sampai dengan 2007.

Tabel 1. 1
Total Subsidi BBM
Tahun 2000-2007

Tahun	Total Subsidi (Trilyun)
2000	54,76
2001	70
2002	30
2003	13,5
2004	80
2005	89
2006	106
2007	94,9

Sumber: Tim Nasional Pengembangan Bahan Bakar Nabati (2007)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah pengeluaran subsidi BBM mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga minyak dunia dan jumlah minyak yang diimpor. Pada tahun 2008 kenaikan harga BBM mendekati USD 100/barel beresiko meningkatkan subsidi

BBM yang memberatkan keuangan negara. Pada posisi harga USD 60/barel saja subsidi yang ditanggung pemerintah mencapai puluhan trilyun. Peningkatan subsidi tentunya akan berpegaruh terhadap peruntukan keuangan untuk pembangunan. Untuk mengatasi hal ini ada beberapa opsi, namun tidak populer, antara lain mengurangi porsi subsidi dengan resiko menaikkan harga BBM. Pada kondisi seperti ini, kebijakan tersebut berdampak negatif pada kesejahteraan rakyat. Peningkatan harga juga mengurangi produktivitas nasional yang berujung pada menurunnya laju pertumbuhan dan bertambahnya pengangguran.

Upaya lain yang telah diwacanakan untuk mengatasi naiknya harga BBM adalah pembatasan penggunaan bensin untuk kelas tertentu. Namun nampaknya pemerintah ragu untuk melaksanakannya karena selain juga tidak populer secara politis, juga memberi peluang bagi masyarakat untuk berkorupsi karena adanya dualisme harga.

Namun pada akhirnya pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga BBM karena jumlah subsidi yang terus meningkat seiring kenaikan harga minyak dunia, bahkan pada akhir Juni 2008 harga minyak dunia jenis WTI (spot price) sempat menyentuh level tertinggi pada waktu itu, yaitu sebesar USD 141/barel. Keputusan tersebut tentunya memberatkan masyarakat. Karena hampir semua jenis barang terutama harga barang-barang pokok meningkat dengan alasan kenaikan harga BBM menyebabkan kenaikan biaya transportasi. Hal tersebut diperparah dengan pencabutan subsidi oleh pemerintah. Berikut adalah tabel perkembangan harga bahan bakar minyak (BBM) dalam negeri dari tahun 1980 sampai dengan tahun 2008:

Tabel 1. 2
Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)
dalam Negeri
(Tahun 1980 - 2008)

NO.	TERHITUNG MULAI TANGGAL	HARGA BBM (Rp/liter)			KETERANGAN
		MINYAK TANAH	MINYAK SOLAR	BENSIN PREMIUM	
1	1 Mei 1980	37.5	52.5	150	Keppres
2	11 Juli 1991	220	300	550	Keppres
3	8 Januari 1993	280	380	700	Keppres
4	5 Mei 1998	350	600	1,200	Keppres
5	1 Oktober 2000	350	600	1,150	Keppres 135/2000
6	16 Juni 2001	400	900	1,450	Keppres 73/2001
7	17 Januari 2002	600	1,150	1,550	Keppres 9/2002
8	2 Januari 2003	700	1,890	1,810	Keppres 90/2002
9	1 Maret 2005	700	2,100	2,400	Perpres 22/2005
10	1 Oktober 2005	2,000	4,300	4,500	Perpres 55/2005
11	24 Mei 2008	2,500	5,500	6,000	Permen ESDM No. 16/2008

Sumber: Bagian Hukum & Humas BPH Migas

Kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada tahun 2008 ini menyebabkan disparitas harga semakin melebar. Seperti harga minyak tanah nonsubsidi Rp 8.300-Rp 8.700 per liter atau hampir empat kali lipat dari harga minyak tanah subsidi. Hal ini mengakibatkan penyalahgunaan dan penyelundupan bahan bakar bersubsidi semakin meningkat akibat perbedaan harga tersebut. Penyalahgunaan dan penyelundupan ini mengakibatkan kelangkaan bahan bakar minyak (BBM), terutama minyak tanah di pasaran. Minyak tanah disinyalir diborong lalu dijual lagi ke industri, digunakan sebagai bahan bakar untuk kapal nelayan, ditimbun untuk dioplos dengan solar. Selain itu, isu akan adanya kenaikan minyak tanah dan kurangnya pasokan membuat masyarakat di sejumlah daerah melakukan aksi borong.

Untuk melakukan langkah antisipasi terhadap krisis energi serta kenaikan harga BBM terutama setelah dilakukan pencabutan subsidi minyak tanah, saat ini telah diperkenalkan kompor berbahan bakar spiritus. (www.okezone.com/ Kamis,

10 April 2008 - 12:47 wib). Setelah harga bahan bakar minyak naik, memasak dengan kompor spiritus yang telah dimodifikasi menjadi lebih praktis, murah, dan aman. Hal ini berdampak pada salah satu produsen kompor spiritus, Dadi Kusniandi, pembuat kompor asal Cipacing, Rancaekek, Kabupaten Bandung mengalami kenaikan permintaan sebesar dua kali lipat setelah kenaikan harga BBM. (www.kompas.com)

Dengan meningkatnya harga BBM dan antisipasi terhadap krisis energi meningkatkan permintaan akan sumber energi alternatif seperti bahan bakar nabati yaitu spiritus, etanol dan lain sebagainya. Namun peningkatan permintaan atas sumber daya alternatif ini tidak diiringi oleh peningkatan produksi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.3 mengenai kinerja kelompok agro industri selama tahun 2006 dan 2005.

Tabel 1.3
Tabel Kinerja Kelompok Agro Industri Selama Tahun 2006 dan 2005
Jutaan Rp

No	Keterangan	Thn 2006	Thn 2005
1	Alkohol, Spirtus & Arak	10,636	28,797
2	Gula & Tetes	780,297	612,112
3	Hasil Holtikultura	355	4,935
4	Kanvas Rem	3,468	70
5	Karet	18,152	11,535
6	Makanan Ternak	5,693	6,005
7	Minyak Kelapa Sawit dan TBS	283,483	227,288
8	Teh	25,475	14,464
TOTAL		1,127,558	905,205

Sumber: <http://www.rni.co.id/agroindustri.asp?h=2>

Pada tabel 1.3 dapat diketahui terjadi peningkatan total penghasilan namun peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan produksi minyak kelapa sawit dan TBS, gula dan tetes, teh, karet dan kanvas rem. Sedangkan produksi alkohol

(etanol) dan spirtus yang dapat dijadikan sumber daya alternatif sendiri mengalami penurunan.

PT. Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI) sebagai salah satu produsen terbesar penghasil produk agro industri memiliki 5 perusahaan anak yang memproduksi alkohol, spirtus, dan arak yaitu PT PG Rajawali I, PT PG Rajawali II, PT PG Candi Baru, PT PG Gorontalo, dan PT PG Madu Baru. PT PG Rajawali II merupakan satu-satunya perusahaan yang memproduksi alkohol dan spirtus di Jawa Barat.

Pengolahan spirtus, arak dan alkohol PT PG Rajawali II dilakukan oleh unit PSA Palimanan. PT PG Rajawali II unit PSA Palimanan memproduksi Alkohol Prima 96%, Spirtus Bakar 94%, dan dan Arak 65%. Produk tersebut dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan nasional maupun tujuan ekspor seperti produk Arak 65% yang diekspor ke Belanda. Berikut adalah tabel 1.4 mengenai kapasitas produksi dan produksi pertahun PT PG Rajawali II unit PSA Palimanan.

Tabel 1. 4
Kapasitas Produksi dan Produksi Pertahun

Jenis Produk	Kapasitas Produksi Perhari (liter)	Produksi Pertahun (liter)
Alkohol Prima 96%	25.000-30.000	6.000.000-8.000.000
Spirtus Bakar 94%	-	1.000.000
Arak 65%	2000	250.000-300.000

Sumber : Modifikasi data www.pg-rajawali2.com

Alkohol prima merupakan produk utama dalam perusahaan ini sebab permintaan alkohol prima lebih tinggi dibandingkan dengan produk lainnya sehingga tingkat produksi per tahun juga lebih tinggi dibanding produk lainnya.

Produk alkohol prima dan spiritus bakar diproduksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sedangkan arak seluruhnya diekpor ke Belanda. Kapasitas produksi PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan ini cukup tinggi namun dalam kenyataan dilapangan kapasitas produksi tersebut tidak tercapai secara maksimal. Berikut tabel 1.5 mengenai data produksi PSA Palimanan dari tahun 2004 sampai dengan 2008.

Tabel 1.5
Produksi PSA Palimanan Tahun 2004 s/d 2008

NO.	U R A I A N	SAT.	REALISASI PRODUKSI				
			2004	2005	2006	2007	2008
1	Hari Masak	Hari	196	241	79	244	264
2	Produksi Alkohol	Liter	4.172.950	5.989.400	2.002.450	3.800.150	3.638.650
3	Jam suling	Jam	4.646	5.718	1.891	5.827	6.289
4	Jam kampanye	Jam	4.667	5.770	1.891	5.603	6.239
5	Jam berhenti suling	Jam	21	48	0	224	50
6	Produksi :						
	- Alkohol Prima Super	Liter	0	0	0	0	0
	- Alkohol Prima I	Liter	2.894.400	4.660.300	1.875.450	3.533.150	3.331.450
	- Alkohol Teknis	Liter	1.278.550	1.329.100	127.000	267.000	307.200
	- Spiritus	Liter	610.200	637.670	18.850	62.090	119.200
	- A r a k	Liter	133.850	82.800	0	132.100	468.000
7	Target Produksi (RKP) :						
	- Alkohol Prima Super	Liter	0	0	0	0	0
	- Alkohol Prima I	Liter	4.500.000	4.500.000	5.000.000	5.000.000	6.000.000
	- Alkohol Teknis	Liter	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000
	- Spiritus	Liter	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000
	- A r a k	Liter	135.000	135.000	138.000	138.000	230.000

Sumber : Modifikasi data Perusahaan PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan

Berdasarkan tabel 1.5 tersebut dapat diketahui realisasi produksi dari tahun ke tahun relatif mengalami penurunan dan realisasi produksi tersebut jauh dibawah kapasitas produksi kecuali realisasi produksi arak tahun 2008. Produksi alkohol dari tahun 2005 mengalami peningkatan 43,53% dibandingkan tahun 2004, hal tersebut disebabkan peningkatan jumlah waktu produksi (waktu masak) dari 196 hari di tahun 2004 menjadi 241 hari di tahun 2005 atau meningkat

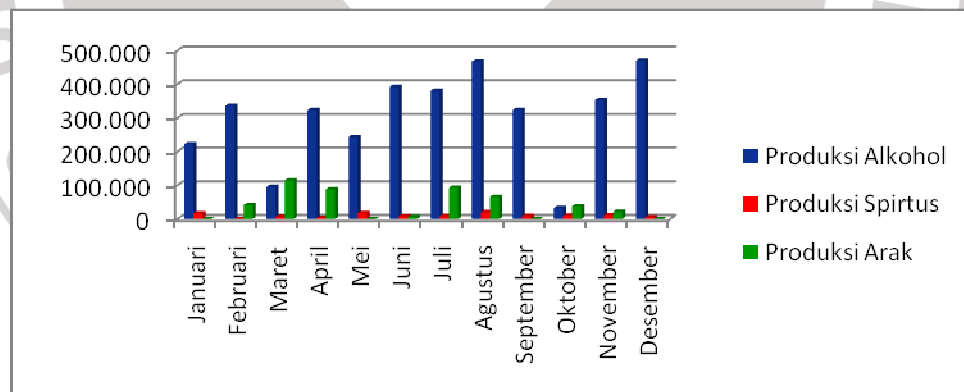
22,96%. Namun pada tahun 2006 tingkat produksi alkohol mengalami penurunan yaitu sebesar -66,57% dibandingkan tahun 2005, hal tersebut dikarenakan jumlah waktu produksi yang menurun drastis dibandingkan tahun 2005 yaitu sebesar -67,22%. Pada tahun 2007 tingkat produksi mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 89,78%, hal tersebut dikarenakan peningkatan waktu produksi yang sangat signifikan juga yaitu 208,86% atau dari 79 hari menjadi 244 hari. Namun pada tahun 2008 tingkat produksi kembali mengalami penurunan sebesar -4,25%, padahal waktu produksi mengalami peningkatan sebesar 8,20%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat produktivitas pada tahun 2008 cenderung menurun. Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat diketahui penurunan produktivitas tahun 2008 tersebut dipengaruhi oleh penurunan produktivitas produksi alkohol. Padahal produk alkohol merupakan produk utama perusahaan ini.

Pada tabel 1.5 dapat diketahui rata-rata permintaan produk dari tahun ke tahun relatif meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah target produksi yang terus mengalami peningkatan. Namun realisasi produksi yang dihasilkan jarang memenuhi target, contohnya pada tahun 2007 realisasi produksi produk alkohol yang dihasilkan hanya memenuhi 69,09% dari target produksi dan pada tahun 2008 realisasi produksi alkohol yang dihasilkan hanya memenuhi 55,98% dari target produksi.

Tabel 1. 6
Total Produksi Perbulan
Tahun 2008

NO	BULAN	JENIS PRODUK				
		Alkohol PrimaI	Alkohol Teknis	Total Alkohol	Spirtus	Arak
1	Januari	214.400	7.950	222.350	17.000	0
2	Februari	317.600	18.400	336.000	0	41.200
3	Maret	86.800	8.600	95.400	7.000	114.400
4	April	313.400	10.100	323.500	3.400	87.800
5	Mei	233.900	9.300	243.200	18.000	0
6	Juni	363.700	28.200	391.900	8.600	6.700
7	Juli	368.300	12.050	380.350	8.800	92.900
8	Agustus	442.500	24.300	466.800	20.400	65.600
9	September	305.400	18.150	323.550	9.000	0
10	Oktober	12.900	20.150	33.050	10.400	38.100
11	November	295.900	56.900	352.800	11.600	21.300
12	Desember	376.650	93.100	469.750	5.000	0
Total Produksi				3.638.650	119.200	468.000

Sumber : Modifikasi data Perusahaan PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan



Gambar 1. 1
Produksi Alkohol, Spirtus, dan Arak Tahun 2008

Berdasarkan tabel 1.5 dan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa produksi perusahaan yang paling tinggi adalah produk alkohol yaitu sebesar 3.638.650 liter dan produksi alkohol cenderung berfluktuasi. Selain itu dapat diketahui bahwa

setiap bulan produk alkohol primaI dan alkohol teknis diproduksi *continue* oleh PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan, sedangkan untuk produk spirtus dan arak tidak diproduksi setiap bulan. Berdasarkan wawancara dengan Pak Usin selaku kepala pabrik bidang produksi dapat diketahui hal tersebut dikarenakan produksi spirtus dan arak dilakukan ketika terdapat pesanan saja, sedangkan produk alkohol primaI dan alkohol teknis setiap bulan diproduksi sebab merupakan produk utama dari perusahaan ini dan permintaan akan produk ini paling tinggi dipasaran. Oleh karena itu penulis akan memfokuskan pada produk alkohol dalam penelitian.

Tabel 1. 7
Total Bahan Baku Tetes, Produksi Alkohol,
dan Produktivitas Produksi Alkoho
Tahun 2008

No	Uraian	Satuan	2004	2005	2006	2007	2008
1	Tetes diolah	Liter	340.202,79	489.978,30	133.344,81	252.701,70	244.978,29
2	Produksi Alkohol	Liter	4.172.950	5.989.400	2.002.450	3.800.150	3.638.650
3	Produktivitas Produksi Alkohol	Liter	12,266066	12,22380665	15,0170824	15,038086	14,852949

Sumber : Modifikasi data Perusahaan PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan

Berdasarkan tabel 1.7 dapat diketahui tingkat produktivitas produksi alkohol dari tahun ke tahun cenderung berfluktuasi. Produktivitas produksi alkohol tertinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar 15,038086. Sedangkan produktivitas alkohol terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 12,22380665. Peningkatan produktivitas produksi alkohol tertinggi dicapai pada tahun 2006 yaitu sebesar 2,7933 atau 22,85% dibandingkan tahun 2005. Sedangkan penurunan produktivitas produksi alkohol tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 0,1851 atau -1,23% dibandingkan tahun 2007.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Priyono selaku kepala pabrik PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan diketahui bahwa hal tersebut sangat dipengaruhi oleh peralatan produksi. Peralatan produksi yang digunakan sebagian besar merupakan peralatan produksi sejak awal pabrik tersebut didirikan yaitu pada tahun 1883. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan tindakan peremajaan dan sebelum proses produksi berlangsung terlebih dahulu dilakukan proses pemeliharaan seperti pembersihan peralatan, pengecatan dan pergantian suku cadang. Namun terkadang perusahaan tidak melakukan proses pemeliharaan tersebut sesuai dengan standar sehingga terjadi kerusakan peralatan pada saat produksi berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah jam berhenti suling, yang seharusnya dilaksanakan proses produksi namun terjadi kerusakan sehingga produksi harus dihentikan. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.5.

Peralatan produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas produksi. Seperti yang diungkapkan oleh J. Ravianto (1998:12) “Produktivitas adalah ukuran efisiensi dengan mana modal, material, peralatan atau teknologi, manajemen SDM, informasi dan waktu yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa”. Sehingga untuk menjaga produktivitas produksi diperlukan peralatan produksi dalam kondisi baik. Agar peralatan produksi tetap dalam kondisi baik dan beroperasi secara efektif diperlukan kegiatan pemeliharaan peralatan produksi. Seperti yang diungkapkan oleh T. Hani Handoko (1997:157) “ Dua fungsi penting kegiatan-kegiatan produksi adalah pemeliharaan (*maintenance*) dan penanganan bahan (*material handling*). Pemeliharaan yang baik menjamin fasilitas-fasilitas produktif akan beroperasi

secara efektif”. Namun, kegiatan pemeliharaan peralatan produksi pada umumnya kurang mendapat perhatian dari manajemen perusahaan, seperti pendapat Sofjan Assauri (2008:133) bahwa “dalam masalah pemeliharaan ini perlu diperhatikan bahwa sering terlihat dalam suatu perusahaan kurang diperhatikannya bidang pemeliharaan, sehingga terjadilah kegiatan pemeliharaan yang tidak teratur”.

Hal tersebut disebabkan karena manfaat dari pemeliharaan ini tidak dapat dilaksanakan secara langsung, sehingga sering terlupakan. Biasanya peranan yang penting dari kegiatan pemeliharaan baru disadari setelah peralatan produksi yang dimiliki rusak. Kerusakan ini akan mengakibatkan kerugian ganda pada saat yang bersamaan bagi perusahaan, yaitu perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk memperbaiki peralatan produksi tersebut dan proses produksi yang terhenti.

Sebagai perusahaan yang menggunakan peralatan berat dalam proses produksinya, PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan melakukan kegiatan pemeliharaan yang dilaksanakan secara rutin, berkala dan pemeliharaan perbaikan. Kegiatan pemeliharaan tersebut bertujuan untuk mempertahankan kondisi normal peralatan produksi agar proses produksi berjalan lancar. Semakin intensif perusahaan melakukan kegiatan pemeliharaan maka biaya yang dikeluarkan akan semakin besar, seperti yang diungkapkan oleh Suryadi Prawirosentono (2000:320):

“Dalam hal ini makin intensif kegiatan pemeliharaan dilakukan berarti biayanya makin besar. Demikian pula makin besar skala produksi makin besar tenaga perawatan mesin, karena banyak pula tahap kegiatan produksi yang perlu dimonitor. Jadi, biaya pemeliharaan berbanding lurus dengan frekuensi pemeliharaan dan skala usaha.”

Kegiatan pemeliharaan ini memerlukan biaya yang cukup besar, oleh karena itu pihak manajemen harus berusaha mengelola sumber daya yang ada secara efisien dan efektif. Sehingga dapat merealisasikan anggaran produksi yang telah direncanakan. Dengan kata lain pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien dapat mencerminkan produktivitas perusahaan.

“Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien” Paul Mali (Sedarmayanti, 2001:57). Dengan adanya produktivitas produksi, maka diharapkan biaya tenaga kerja perunit output menjadi lebih rendah dan biaya overhead pabrik perunit output menjadi rendah, sehingga efisiensi biaya produksi secara keseluruhan akan tercapai. Apabila perusahaan mengalokasikan biaya untuk reparasi dan pemeliharaan peralatan produksi dengan tepat, maka proses produksi akan berlangsung lancar sehingga produktivitas akan meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Biaya Pemeliharaan Peralatan Produksi Terhadap Produktivitas Produksi Alkohol pada PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Pada perusahaan manufaktur kegiatan produksi merupakan kegiatan yang sangat penting sebab dalam kegiatan tersebut akan diperoleh suatu produk yang akan menjadi sumber penghasilan utama perusahaan. Dalam kegiatan produksi

tersebut akan mempengaruhi baik kuantitas maupun kualitas produk yang akan dihasilkan, sehingga perusahaan harus berusaha agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan semestinya. Untuk menjaga kegiatan produksi berjalan dengan semestinya maka dilakukan pemeliharaan. Pemeliharaan peralatan produksi akan mempengaruhi produktivitas perusahaan baik dari segi efektifitas yaitu dengan pemeliharaan dapat menjaga agar peralatan produksi tidak terganggu sehingga target produksi dapat tercapai sesuai dengan waktu dan biaya yang telah ditetapkan, maupun dari segi efisiensi proses produksi yaitu dalam pengelolaan biaya produksi terutama biaya overhead pabrik. Seperti yang diungkapkan oleh Barry Render dan Jay Heizer (2001:542), tujuan pemeliharaan adalah “Untuk memelihara kemampuan sistem dan mengendalikan biaya”.

Pada kasus PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan dapat dilihat bahwa permintaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan ini dari tahun ketahun semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan peningkatan permintaan akan bahan bakar nabati (BBN) sebagai pengganti bahan bakar minyak (BBM) seperti alkohol (etanol) dan spirtus meningkat, selain itu terjadi peningkatan permintaan alkohol untuk industri. Namun hal tersebut tidak diiringi peningkatan produksi perusahaan, produksi perusahaan jarang mencapai target. Pada tahun 2008, walaupun waktu produksi meningkat tapi tidak diiringi dengan peningkatan jumlah produksi, hal tersebut menunjukkan produktivitas mengalami penurunan terutama produk alkohol. Penurunan jumlah produksi tersebut antara lain dikarenakan oleh faktor peralatan produksi yaitu sebagian besar peralatan produksi merupakan mesin-mesin yang diproduksi sebelum tahun 1883 walaupun telah

dilakukan beberapa kali peremajaan namun masih sering terjadi kerusakan peralatan produksi. Oleh karena itu pada PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan diperlukan biaya khusus untuk melakukan pemeliharaan peralatan produksi.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan untuk memelihara peralatan produksi?
2. Bagaimana gambaran tingkat produktivitas produksi alkohol yang dicapai PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan?
3. Bagaimana pengaruh biaya pemeliharaan peralatan produksi terhadap produktivitas produksi alkohol pada PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran besar biaya pemeliharaan yang dikeluarkan oleh PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan untuk memelihara peralatan produksi.
2. Gambaran tingkat produktivitas produksi alkohol yang dicapai PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan.

3. Pengaruh biaya pemeliharaan peralatan produksi terhadap produktivitas produksi alkohol pada PT PG Rajawali II Unit PSA Palimanan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang teori manajemen produksi dengan realisasinya di lapangan khususnya tentang pengaruh biaya pemeliharaan peralatan produksi terhadap produktivitas produksi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan sebagai bahan rujukan atau pertimbangan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang ditimbulkan terutama yang berkaitan dengan biaya pemeliharaan peralatan produksi terhadap produktivitas produksi alkohol.